

**PENGARUH METODE *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS II
SD NEGERI 10 METRO TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

RHADIATUL MEGA AUDIYAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH METODE *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS II SD NEGERI 10 METRO TIMUR

Oleh

RHADIATUL MEGA AUDIYAH

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar tematik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non equivalent control group design*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes (wawancara, observasi, dokumentasi), dan teknik tes.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 81,818 lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 75. Persentase ketuntasan *posttest* kelas eksperimen sebesar 72,727% lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 50%. Perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus *independent sample t-test*

diperoleh data $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,062 > 2,021$, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur.

Kata kunci: hasil belajar, *outdoor learning*, pembelajaran tematik.

ABSTRACT

THE EFFECT OF OUTDOOR LEARNING METHOD ON LEARNING RESULTS STUDENT CLASS II SD NEGERI 10 METRO TIMUR

By

RHADIATUL MEGA AUDIYAH

The problem in this research is the low thematic learning result. The purpose of this research is to analyze and to know the positive and significant effects on the application of outdoor learning methods to the learning result students of the 2nd grade of SD Negeri 10 Metro Timur. The type of this research is experimental research with quantitative approach. The research method used is quasi experimental design. The research design used is non equivalent control group design. The technique of collecting the data is done by technique of non test (interview, observation, documentation), and technique test.

The results showed that the average posttest of the experimental class was 81,818 higher than the control class which was 75. The completeness percentage of the experimental class posttest was 72,727% higher than the control class which was 50%. The calculation of the hypothesis testing using the independent sample t-test was obtained that $t_{hitung} > t_{tabel}$ or $2,062 > 2,021$, meaning that there

is a positive and significant effect on the application of outdoor learning methods to the learning result students class II SD Negeri 10 Metro Timur.

Keywords: *learning result, outdoor learning, thematic learning.*



**PENGARUH METODE *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS II
SD NEGERI 10 METRO TIMUR**

Oleh

RHADIATUL MEGA AUDIYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS II SD NEGERI 10 METRO TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Rhadiatul Mega Audiyah**

No. Pokok Mahasiswa : 1513053108

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Darsono, M.Pd.**

Penguji Utama : **Drs. Siswanto, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Februari 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rhadiatul Mega Audiyah
NPM : 1513053108
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 18 Maret 2019
Yang Membuat Pernyataan




Rhadiatul Mega Audiyah
NPM 1513053108

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Rhadiatul Mega Audiyah, dilahirkan di Metro pada tanggal 14 November 1997. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Roji'i dan Ibu Sukarmi (Alm).

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti yaitu SD Negeri 9 Metro Pusat lulus pada tahun 2009, SMP Negeri 2 Metro lulus pada tahun 2012, dan SMA Negeri 1 Metro lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

MOTO

Bersamaan dengan ketekunan berjuang, secara diam-diam akan bertumbuh suatu kekuatan yang lebih besar bersamaan dengan waktu.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segenap rasa syukur kepada Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Karya ini kupersembahkan kepada:

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Para guru dan dosen yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan tauladan yang baik kepadaku.

Orang Tuaku tercinta Bapak Roji'i dan Ibu Sukarami (Alm).

Terimakasih yang tak terhingga karena tanpa kalian aku bukan apa-apa. Terimakasih untuk kalian yang tak lagi bersamaku, namun aku akan selalu mendoakan kalian di manapun kalian berada. Aku selalu merindukan dan menyayangi kalian.

Kakakku tersayang, Ervi Rismawati.

Kakak Iparku, Rochmansyah.

Keponakanku Siti Alifah Azizatun Rofi'ah dan Hafidzatus Saniyah.

Terimakasih karena telah menjadi keluarga hangat bak permata yang selalu ada disaat suka maupun duka, selalu mendukung dan memberikan semangat dalam berjuang menggapai cita-cita, telah banyak berkorban baik fisik maupun materi, segalanya kalian berikan padaku.

Tak terhingga rasa syukurku memiliki kalian di hidupku.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan studi.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., selaku Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan studi.
6. Bapak Dr. Alben Ambarita, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan yang luar biasa selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Darsono, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan yang luar biasa selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd., selaku Dosen Pembahas/Penguji yang telah memberikan saran dan masukan serta gagasan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Ibu Syamsiah, S. Pd, M. Pd., selaku Kepala SD Negeri 10 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti dan memberikan fasilitas untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Ibu Siti Aisyah, S. Pd., selaku Kepala SD Negeri 1 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen penelitian.

12. Ibu Adawiyah, S. Ag., selaku Guru Kelas II A SD Negeri 1 Metro Timur yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen penelitian di kelas tersebut.
13. Ibu Sella Evatianti, S. Pd., selaku Guru Kelas II B SD Negeri 1 Metro Timur yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen penelitian di kelas tersebut.
14. Ibu Fitria Handayani, S. Pd. I., selaku Guru Kelas II B SD Negeri 10 Metro Timur yang peneliti jadikan sebagai kelas eksperimen yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
15. Ibu Hermanititi Widjaja, S. Pd., selaku Guru Kelas II A SD Negeri 10 Metro Timur yang peneliti jadikan sebagai kelas kontrol yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
16. Dewan guru dan staf tata usaha SD Negeri 10 Metro Timur yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam melaksanakan penelitian.
17. Peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur tahun pelajaran 2018/2019 yang telah bekerjasama dan membantu dalam kelancaran penelitian.
18. Kukuh Bintoro, Siti Anjarwati, Devi Novianti, Dwi Novita Sari, Iin Kurniawati, Fitria Agustina, dan Dwi Anjarwani yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan motivasi, serta tanpa bosan membantuku.
19. Tim sukses: Nosya, Rekha, Agik, Martiana, Melia, Meliza, Hildha, Afifah, Ade, Adi yang membantu menyukseskan jalannya proses seminar dan sebagainya.

20. Semua teman seperjuangan PGSD angkatan 2015, khususnya kelas B.
21. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan berbagai pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 18 Maret 2019
Peneliti



Rhadiatul Mega Audiyah
NPM 1513053108

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	11
1. Belajar	11
2. Pembelajaran.....	22
3. Pembelajaran Tematik	23
4. Pendekatan <i>Scientific</i>	31
5. Metode Pembelajaran	34
6. Metode <i>Outdoor Learning</i>	37
7. Penelitian yang Relevan.....	47
B. Kerangka Pikir	50
C. Hipotesis	52
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	53
1. Jenis Penelitian.....	53
2. Desain Penelitian	53
B. Prosedur Penelitian	55
C. <i>Setting</i> Penelitian	56
1. Tempat Penelitian	56
2. Waktu Penelitian.....	56
3. Subjek Penelitian	56

D.	Populasi dan Sampel Penelitian	56
1.	Populasi Penelitian.....	56
2.	Sampel Penelitian	57
E.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	59
1.	Variabel Penelitian.....	59
2.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	60
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	62
1.	Non Tes.....	62
2.	Tes.....	73
G.	Uji Prasyarat Instrumen Penelitian	75
1.	Uji Coba Instrumen Penelitian.....	76
2.	Uji Persyaratan Instrumen	76
H.	Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	80
1.	Teknik Analisis Data Kuantitatif	80
2.	Uji Persyaratan Analisis Data	82
3.	Uji Hipotesis	84
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	86
1.	Visi dan Misi.....	86
2.	Sarana dan Prasarana	87
3.	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	88
4.	Peserta Didik	88
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	89
1.	Persiapan Penelitian	89
2.	Pelaksanaan Penelitian.....	89
C.	Analisis Data Penelitian.....	95
1.	Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik	95
2.	Analisis Data Hasil Observasi Metode <i>Outdoor Learning</i>	107
D.	Uji Persyaratan Analisis Data	109
1.	Uji Normalitas.....	109
2.	Uji Homogenitas	109
E.	Uji Hipotesis	110
F.	Pembahasan.....	110
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	119
	LAMPIRAN.....	124
1.	Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas.....	124
2.	Surat Pemberian Izin Penelitian Pendahuluan	125
3.	Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian dari Fakultas	126
4.	Surat Pemberian Izin Uji Coba Instrumen Penelitian	127
5.	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	128

6. Surat Pemberian Izin Penelitian.....	129
7. Surat Keterangan dari Fakultas	130
8. Surat Keterangan Penelitian.....	131
9. Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil pada Pembelajaran Tematik Kelas II A SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.....	132
10. Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil pada Pembelajaran Tematik Kelas II B SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.....	133
11. Lembar Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan dengan Guru Kelas II A SD Negeri 10 Metro Timur	134
12. Lembar Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan dengan Guru Kelas II B SD Negeri 10 Metro Timur	138
13. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan di Kelas II A SD Negeri 10 Metro Timur.....	142
14. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan di Kelas II B SD Negeri 10 Metro Timur.....	144
15. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019	146
16. Data Peserta Didik SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019	147
17. Pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	148
18. Silabus Pembelajaran	151
19. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	154
20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol.....	162
21. Soal Uji Coba Instrumen Tes	169
22. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Instrumen Tes	174
23. Uji Validitas Instrumen Tes	175
24. Tabel Uji Validitas Instrumen Tes	178
25. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i>	180
26. Uji Reliabilitas Instrumen Tes	181
27. Tabel Uji Reliabilitas Instrumen Tes	182
28. Soal <i>Pretest</i>	184
29. Soal <i>Posttest</i>	192
30. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	200
31. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).....	201
32. Lembar Observasi Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Guru.	203
33. Lembar Observasi Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Peserta Didik.....	209
34. Uji Normalitas.....	211
35. Tabel Kurva Normal 0-Z.....	224
36. Tabel Nilai-nilai <i>Chi Kuadrat</i> (χ^2).....	225
37. Uji Homogenitas	226
38. Tabel Nilai-nilai untuk Distribusi F (Probabilita 0,05 atau 5%).....	230
39. Uji Hipotesis	231
40. Tabel Nilai-nilai dalam Distribusi t	234
41. Dokumentasi	235

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur pada Pembelajaran Tematik Tahun Pelajaran 2018/2019.....	4
2. Data Peserta Didik Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.....	57
3. Kisi-kisi Observasi Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i>	65
4. Rubrik Observasi terhadap Guru pada Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i>	66
5. Rubrik Observasi terhadap Peserta Didik pada Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i>	69
6. Kisi-kisi Soal Instrumen Penelitian	74
7. Analisis Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	78
8. Koefisien Reliabilitas	79
9. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	81
10. Sarana dan Prasarana SD Negeri 10 Metro Timur.....	87
11. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	90
12. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	92
13. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	93
14. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	94
15. Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	95
16. Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	97

17. Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	98
18. Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	100
19. Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	101
20. Perbandingan Ketuntasan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	102
21. Perbandingan Persentase Ketuntasan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	103
22. Nilai <i>N-Gain</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	104
23. Klasifikasi Nilai <i>N-Gain</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	105
24. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Guru (Peneliti)	107
25. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Peserta Didik	108
26. Nilai <i>Mid Semester</i> Ganjil pada Pembelajaran Tematik Kelas II A	132
27. Nilai <i>Mid Semester</i> Ganjil pada Pembelajaran Tematik Kelas II B	133
28. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019	146
29. Data Peserta Didik SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019	147
30. Pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	148
31. Silabus Pembelajaran	152
32. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran (Kelas Eksperimen).....	158
33. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran (Kelas Kontrol)	166
34. Angka-angka Statistik Uji Validitas Instrumen Tes Soal Nomor 1	175
35. Angka-angka Statistik Uji Validitas Instrumen Tes Soal Nomor 5	176
36. Uji Validitas Instrumen Tes	178

37. Nilai r <i>Product Moment</i>	180
38. Uji Reliabilitas Instrumen Tes	182
39. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	211
40. Tabel Penolong Uji Normalitas Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	212
41. Tabel Bantuan Uji Normalitas Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	213
42. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	214
43. Tabel Penolong Uji Normalitas Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	215
44. Tabel Bantuan Uji Normalitas Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	216
45. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	217
46. Tabel Penolong Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	218
47. Tabel Bantuan Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	219
48. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	220
49. Tabel Penolong Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	221
50. Tabel Bantuan Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	222
51. Nilai-nilai <i>Chi Kuadrat</i>	225
52. Angka-angka Statistik Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	226
53. Angka-angka Statistik Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	228
54. Nilai-nilai untuk Distribusi F	230
55. Angka-angka Statistik Uji Hipotesis.....	231
56. Nilai-nilai dalam Distribusi t.....	234

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.	51
2. Desain penelitian.....	54
3. Grafik histogram hasil <i>pretest</i> kelas eksperimen.....	96
4. Grafik histogram hasil <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	97
5. Grafik histogram hasil <i>pretest</i> kelas kontrol.....	98
6. Grafik histogram hasil <i>posttest</i> kelas kontrol.....	100
7. Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	101
8. Diagram batang perbandingan ketuntasan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	102
9. Diagram batang perbandingan persentase ketuntasan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.	103
10. Diagram batang perbandingan frekuensi klasifikasi <i>N-Gain</i> peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.	105
11. Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.	106
12. Peserta didik kelas II SD Negeri 1 Metro Timur mengerjakan soal uji coba instrumen penelitian.	235
13. Peneliti mengawasi peserta didik kelas II SD Negeri 1 Metro Timur yang sedang mengerjakan soal uji coba instrumen.....	235
14. Peserta didik kelas eksperimen mengerjakan soal <i>pretest</i>	236

15. Persiapan dan pengarahan kepada peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran di luar kelas.....	236
16. Peneliti memfasilitasi peserta didik untuk melakukan tanya jawab saat kegiatan pembelajaran di luar kelas.	237
17. Presentasi kelompok mengenai hasil pengamatan dan diskusinya.	237
18. Peserta didik mensimulasikan kegiatan bersatu dalam keberagaman di sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.	238
19. Penilaian akhir pembelajaran di luar kelas dan persiapan masuk kembali ke kelas.....	238
20. Kesan pesan dan kesimpulan tentang proses pembelajaran di luar kelas bersama dengan peserta didik.	239
21. Peserta didik kelas eksperimen mengerjakan soal <i>posttest</i>	239
22. Peserta didik kelas kontrol mengerjakan soal <i>pretest</i>	240
23. Peserta didik kelas kontrol melakukan diskusi kelompok dan peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengawasi, membimbing, dan mengarahkan jalannya diskusi.	240
24. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain menyimak.	241
25. Peserta didik kelas kontrol mengerjakan soal <i>posttest</i>	241

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas.....	124
2. Surat Pemberian Izin Penelitian Pendahuluan	125
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian dari Fakultas	126
4. Surat Pemberian Izin Uji Coba Instrumen Penelitian.....	127
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	128
6. Surat Pemberian Izin Penelitian.....	129
7. Surat Keterangan dari Fakultas	130
8. Surat Keterangan Penelitian.....	131
9. Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil pada Pembelajaran Tematik Kelas II A SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.....	132
10. Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil pada Pembelajaran Tematik Kelas II B SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.....	133
11. Lembar Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan dengan Guru Kelas II A SD Negeri 10 Metro Timur	134
12. Lembar Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan dengan Guru Kelas II B SD Negeri 10 Metro Timur	138
13. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan di Kelas II A SD Negeri 10 Metro Timur.....	142
14. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan di Kelas II B SD Negeri 10 Metro Timur.....	144

15. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019	146
16. Data Peserta Didik SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019	147
17. Pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	148
18. Silabus Pembelajaran	151
19. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	154
20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol	162
21. Soal Uji Coba Instrumen Tes	169
22. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Instrumen Tes	174
23. Uji Validitas Instrumen Tes	175
24. Tabel Uji Validitas Instrumen Tes	178
25. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i>	180
26. Uji Reliabilitas Instrumen Tes	181
27. Tabel Uji Reliabilitas Instrumen Tes	182
28. Soal <i>Pretest</i>	184
29. Soal <i>Posttest</i>	192
30. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	200
31. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)	201
32. Lembar Observasi Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Guru.	203
33. Lembar Observasi Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Peserta Didik	209
34. Uji Normalitas	211
35. Tabel Kurva Normal 0-Z	224
36. Tabel Nilai-nilai <i>Chi Kuadrat</i> (χ^2)	225
37. Uji Homogenitas	226

38. Tabel Nilai-nilai untuk Distribusi F (Probabilita 0,05 atau 5%).....	230
39. Uji Hipotesis	231
40. Tabel Nilai-nilai dalam Distribusi t	234
41. Dokumentasi	235

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara universal pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengembangkan intelektual, keterampilan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik, tujuannya untuk mengembangkan atau mengubah kepribadian dan pola pikir seseorang. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 Ayat (1) (2013: 2) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan emosional dan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan hendaknya diberikan sejak dini guna memberikan dasar pengetahuan secara spiritual, emosional, dan intelektual agar memperoleh potensi yang optimal. Pendidikan dasar menjadi pondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Prastowo (2013: 11) mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, membantu dalam proses perkembangan sebagai individu yang mandiri dan sebagai makhluk

sosial, serta membantu mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan amanat UUD 1945 yaitu Pasal 31 Ayat (1) yang secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan Ayat (2) menyatakan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Program akan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya terdapat rencana dan pedoman yang jelas. Rencana atau pedoman yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan adalah Kurikulum. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 Ayat (19) (2013: 4) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan mutu pendidikan, diantaranya melakukan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada dengan disesuaikan berdasarkan perkembangan teknologi. Hal inilah yang melandasi lahirnya kurikulum baru yang menganut sistem tematik dalam proses pembelajarannya yaitu Kurikulum 2013. Permendikbud No. 67 Tahun 2013 (2013: 4) menyebutkan lahirnya Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab tantangan abad ke-21 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan

efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada saat ini pemerintah mengharapkan penerapan Kurikulum 2013, tetapi ada Sekolah Dasar (SD) yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas tertentu. Hal ini disebabkan karena guru masih belum siap menerapkan Kurikulum 2013, kendala fasilitas mengajar, sistem penilaian yang memiliki banyak aspek, serta kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang dikutip dari Tempo.co (2014). SD Negeri 10 Metro Timur tempat peneliti melakukan penelitian menggunakan dua Kurikulum pada proses pembelajaran, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP.

Kurikulum 2013 digunakan pada kelas I, II, IV, dan V, sedangkan Kurikulum KTSP digunakan pada kelas III dan VI. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri 10 Metro Timur yang menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang pembelajarannya menggunakan sistem tematik. Trianto (2014: 32) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Namun pada penerapannya, pembelajaran tematik memiliki kendala seperti yang dikemukakan oleh Lestari (2018) yaitu guru belum

memahami dengan baik tentang pembelajaran tematik, perencanaan pembelajaran tematik memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak, pelaksanaannya yang sulit seperti keterbatasan pengetahuan keterampilan guru dan peserta didik, serta permasalahan dalam penilaian pembelajaran tematik. Permasalahan pembelajaran tematik juga terjadi pada kelas II SD Negeri 10 Metro Timur tempat peneliti melaksanakan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lampiran 11-14, halaman 134-145) yang telah dilakukan tanggal 25, 26, dan 27 Oktober 2018 di SD Negeri 10 Metro Timur pada kelas II, diketahui bahwa hasil belajar tematik peserta didik rendah dilihat dari rata-rata kelas dan ketuntasannya. Data nilai *mid* semester ganjil kelas II SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran tematik tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Data Nilai *Mid* Semester Ganjil Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur pada Pembelajaran Tematik Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah peserta didik (orang)	KKM	Rata-rata nilai kelas	Jumlah peserta didik yang tuntas (orang)	Jumlah peserta didik yang belum tuntas (orang)	Persentase	
							Tuntas	Belum Tuntas
1.	II A	25	75	72,84	11	14	44%	56%
2.	II B	22	75	68,25	7	15	31,82%	68,18%

Sumber: Dokumentasi Guru Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil belajar tematik peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur masih rendah karena rata-rata nilai kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75 dan masih banyak peserta didik yang belum tuntas. Rata-rata nilai kelas II A sebesar 72,84 dengan persentase peserta didik yang tuntas hanya 44%, sedangkan rata-rata nilai kelas II B sebesar 68,25 dengan persentase peserta didik yang tuntas hanya 31,82%. Penelitian ini meneliti tentang rata-rata nilai kelas dan ketuntasan peserta didik.

Rendahnya hasil belajar tematik peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: (1) peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) guru kelas II belum memiliki pengalaman untuk melaksanakan Kurikulum 2013, sehingga proses pembelajaran belum optimal; (3) pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar belum optimal; (4) proses pembelajaran dominan dilaksanakan di ruang kelas saja sehingga peserta didik mudah jenuh; (5) proses pembelajaran di kelas kurang efektif karena peserta didik kelas II mengikuti proses pembelajaran yang bergantian ruang kelas dengan kelas I sehingga pada hari Senin sampai dengan Kamis pembelajaran dimulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB, sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu dimulai pukul 07.15 WIB sampai pukul 10.00 WIB; (6) guru juga belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode *outdoor learning*.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dengan menemukan metode pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut. Upaya tersebut diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif sesuai dengan tantangan Abad 21. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 4) mendefinisikan pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi; kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap; serta penguasaan terhadap teknologi. Ciri-ciri pembelajaran Abad 21 yaitu meliputi kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), serta kolaborasi (*collaboration*).

Metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pembelajaran tematik serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah metode *outdoor learning* karena dengan metode ini hakikat belajar akan lebih bermakna. Metode *outdoor learning* adalah metode pembelajaran di luar kelas seperti di lingkungan sekolah yang melibatkan peserta didik berinteraksi serta belajar secara langsung dan nyata dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam suasana menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif, bersemangat, dan antusias yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Langkah-langkah metode *outdoor learning* secara umum meliputi langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah tindak lanjut.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *outdoor learning* lebih banyak daripada kekurangannya. Kekurangan metode *outdoor learning* dapat diminimalisasi dengan cara lebih kreatif, inovatif, dan berpandangan luas; mempersiapkan segalanya semaksimal mungkin; memiliki strategi penguatan konsep yang baik; memberikan perhatian dan pengawasan penuh kepada peserta didik; serta mengefektifkan waktu. Apabila metode ini diterapkan secara maksimal, maka dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hasil belajar meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Namun, pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti difokuskan pada ranah kognitif karena dapat dilihat secara efektif melalui *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan metode *outdoor learning*.

Hal yang membuat peneliti tertarik menerapkan metode *outdoor learning* yaitu memiliki kelebihan yang paling mendukung untuk memberikan pengaruh kepada hasil belajar peserta didik yaitu hakikat belajar akan lebih bermakna. Melalui kelebihan ini, dapat memberikan pengalaman belajar langsung dan nyata di luar kelas sehingga memperkuat kebermaknaan konsep dan materi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memperoleh berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar tematik peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur masih rendah.
2. Peserta didik kelas II kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Guru kelas II belum memiliki pengalaman untuk melaksanakan Kurikulum 2013, sehingga proses pembelajaran belum optimal.
4. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar belum optimal.
5. Proses pembelajaran dominan dilaksanakan di ruang kelas saja sehingga peserta didik mudah jenuh.
6. Guru belum optimal dalam menerapkan metode *outdoor learning* dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah, dan tepat dikaji. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Metode *outdoor learning* (X).
2. Hasil belajar (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah

terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Peserta didik dapat melaksanakan metode *outdoor learning* secara optimal dan meningkatkan hasil belajar.

2. Pendidik

Memberikan dan menambah informasi kepada para pendidik bahwa perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode *outdoor learning* yang diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih optimal, serta memperbaiki kualitas dan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah melalui penerapan metode *outdoor learning* sebagai salah satu

metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di SD Negeri 10 Metro Timur.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat diteruskan oleh peneliti lain dalam rangka melakukan penelitian eksperimen. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai metode *outdoor learning*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah metode *outdoor learning* dan hasil belajar tematik peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur.
3. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur tahun pelajaran 2018/2019.
4. Lokasi penelitian di SD Negeri 10 Metro Timur yang beralamatkan di Jalan Raya Stadion Tejosari 24, Kelurahan Tejoagung, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.
5. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses atau kegiatan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika peserta didik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.

Para ahli mengemukakan definisi belajar sebagai landasan dalam proses melaksanakan pendidikan. Susanto (2016: 4) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dialami dan dilakukan manusia sejak anak-anak, remaja, hingga dewasa, bahkan sepanjang hayatnya. Pendapat Mustofa (2015: 129) belajar adalah

suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhinya.

Menurut Subur (2015: 1) belajar adalah aktivitas seseorang dalam rangka memiliki kompetensi dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar dipandang sebagai proses dalam upaya pencarian makna yang dilakukan individu dan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi ketika seseorang melakukan interaksi dengan sumber belajar.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu dengan sumber-sumber belajarnya serta menciptakan pengalaman yang dapat mempengaruhinya guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dengan tujuan agar terjadi suatu perubahan perilaku dalam diri individu tersebut menjadi lebih baik. Belajar merupakan aktivitas penting bagi peserta didik agar dapat memperbaiki dirinya dari yang belum tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, kurang baik menjadi lebih baik.

b. Teori Belajar

Teori belajar digunakan untuk membantu guru dalam memahami bagaimana peserta didik belajar. Bruner dalam Suyono dan

Hariyanto (2014: 28) menyatakan bahwa teori belajar adalah deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Winataputra (2014: 1.6-1.15) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut.

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri.

3) Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang peserta didik, dan aktivitas kognitif dari dalam diri peserta didik digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistik, yaitu “memanusiakan manusia”, terhadap kemampuan peserta didik belajar melalui cara “*modelling*” atau mencontoh perilaku orang lain.

4) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar.

5) Teori Belajar Konstruktivis

Teori belajar konstruktivis memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain.

Suprihatiningrum (2013: 15-35) mengemukakan bahwa teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah sebagai berikut.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Prinsip utama bagi teori ini adalah faktor rangsangan (*stimulus*), respon (*response*), serta penguatan (*reinforcement*).

2) Teori Belajar Kognitivisme

Belajar menurut teori kognitivisme merupakan kegiatan mengasimilasikan dan mengakomodasikan berbagai informasi dan pengetahuan dari lingkungan hingga menjadi suatu skema atau struktur mental tertentu.

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasi dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran

yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan dan disusun dalam diri manusia itu sendiri.

Adapun Susanto (2016: 95-98) mengemukakan bahwa ada teori-teori lain yang sangat mendukung pembelajaran terpadu yaitu:

1) Teori Perkembangan Jean Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif sejak lahir hingga dewasa, yaitu: tahap sensori motor, pra-operasional, operasi konkret, dan operasi formal. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap ini.

2) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisi apakah aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Teori ini menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

3) Teori Vigotsky

Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya.

4) Teori Bandura

Teori ini merupakan konsep dasar teori belajar sosial. Teori ini menyatakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

5) Teori Bruner

Teori ini disebut sebagai pembelajaran penemuan, yaitu suatu pengajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi dari suatu ilmu yang dipelajari perlunya belajar secara aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tentang teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yang mendukung metode *outdoor learning* yaitu teori Jean Piaget. Hal itu karena dalam teori tersebut dijelaskan bahwa belajar sebagai proses perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif peserta didik kelas II SD masih tergolong pada tahap operasi konkret, di mana pada tahap ini peserta didik memerlukan sesuatu (seperti benda-benda atau peristiwa) yang konkret untuk belajar agar dapat berfikir lebih sistematis dan lebih abstrak. Teori ini sangat sesuai untuk menerapkan metode *outdoor learning* yang memberikan pengalaman belajar secara langsung dan nyata (konkret) sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik.

c. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memperlihatkan keberhasilannya dalam belajar. Peserta didik dianggap berhasil dalam belajar apabila telah dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru.

Menurut Susanto (2016: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar dan merupakan suatu proses untuk memperoleh suatu bentuk perubahan yang relatif menetap.

Hamalik (2013: 30) menjelaskan bahwa hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Adapun Sudjana (2010: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam

pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bloom dalam Sudjana (2010: 22-31) mendefinisikan taksonomi hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif: berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu: *receiving/ attending* (penerimaan), *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), organisasi, dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.
- c) Ranah Psikomotor: hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu: gerakan refleks yang merupakan keterampilan pada gerakan yang tidak sadar; keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain; kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan,

keharmonisan dan ketepatan; gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Taksonomi atau klasifikasi hasil belajar yang dicetuskan Bloom kemudian dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi bersifat dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan yang mendeskripsikan berbagai tipe pengetahuan yang terdiri atas pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif; serta dimensi kedua yaitu dimensi proses kognitif. Anderson dan Krathwohl (2009: 213) mengemukakan dimensi kognitif secara lebih rinci yaitu sebagai berikut.

- a) Mengingat: mengingat kembali pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang, seperti mengenali dan mengingat.
- b) Memahami: menentukan arti pesan instruksional, termasuk lisan, tertulis dan komunikasi grafis, seperti menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan.
- c) Menerapkan: melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan. Misalnya, melaksanakan dan menerapkan.

- d) Menganalisa: memecah materi atau konsep menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mengidentifikasi bagaimana bagian-bagian berhubungan satu sama lain dan menjadi struktur keseluruhan atau tujuan. Contohnya: membedakan, mengorganisasikan, menghubungkan.
- e) Mengevaluasi: membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Contohnya: memeriksa dan mengkritisi.
- f) Mencipta: menciptakan unsur bersama-sama untuk membentuk sebuah novel, kesatuan yang utuh atau membuat produk asli. Contohnya: menghasilkan, merencanakan, memproduksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh atau perubahan tingkah laku peserta didik dari proses belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif (pengetahuan). Hasil belajar ranah kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta.

2) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada

guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Melalui proses kegiatan belajar mengajar yang setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Menurut Mustofa (2015: 177) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Susanto (2016: 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- a) Faktor Internal
Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya yang meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Faktor Eksternal
Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun menurut Slameto (2010: 17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor internal: merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), faktor kelelahan.
- b) Faktor eksternal: merupakan faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal terdiri dari: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, serta tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor internal meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas penting yang dilakukan oleh guru, peserta didik, dan lingkungan serta sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Susanto (2016: 18-19) menyatakan bahwa kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominan pada peserta didik,

sedangkan mengajar lebih cenderung kepada guru. Jadi, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Dirman dan Juarsih (2014: 8) pembelajaran adalah upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, dan terorganisasi. Adapun Subur (2015: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran dimaknai sebagai suatu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik yang kemudian disebut dengan interaksi pembelajaran.

Melalui beberapa uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar oleh peserta didik dan guru yang memiliki proses interaksi melalui usaha yang terencana. Pembelajaran melibatkan komponen-komponen pembelajaran seperti guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dan

menyajikannya ke dalam sebuah tema atau topik. Dirman dan Juarsih (2014: 107) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik dilaksanakan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu.

Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Sani (2014: 272) mendefinisikan bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara holistik.

Menurut Trianto (2014: 32) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk memadukan beberapa mata pelajaran

dan memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung, menyeluruh, aktif, dan mandiri sehingga dapat menambah kemampuannya baik dalam aspek sikap, keterampilan, serta pengetahuan secara optimal.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berperan penting dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan.

Trianto (2014: 52) menyatakan tujuan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

Menurut Dirman dan Juarsih (2014: 108) tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Majid (2014: 83) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik dengan mudah pada satu tema atau materi yang jelas.
- 2) Mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama, dengan kata lain mengaitkan tema pelajaran satu dengan yang lain yang mempunyai keterkaitan.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, biasa disebut dengan pembelajaran bermakna.
- 4) Memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik bertujuan untuk memudahkan dalam memahami materi; meningkatkan perhatian untuk mengikuti proses pembelajaran; mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; serta memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar yang efektif. Pembelajaran tematik diharapkan dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik.

c. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik pada dasarnya memiliki karakteristik. Menurut Majid (2014: 89-90) pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Depdiknas dalam Trianto (2014: 91) pembelajaran tematik memiliki ciri khas yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik.

Dirman dan Juarsih (2014: 108) mengemukakan karakteristik pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada anak dan memberikan pengalaman langsung pada anak.
- 2) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dan kegiatan).
- 3) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya).
- 4) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran).
- 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran berpusat kepada peserta didik, pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas karena

menggunakan tema dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik. Pembelajaran tematik menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran; mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik; serta penilaiannya melalui penilaian proses dan hasil belajar.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Rusman (2017: 361) menyatakan kelebihan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Suryosubroto (2009: 68) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.

- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Adapun kekurangan yang ditimbulkan dari pembelajaran tematik

menurut Suryosubroto (2009: 68) yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Majid (2014: 92) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran tematik

sebagai berikut.

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memberi pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Pembelajaran tematik memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Puskur, Balitbang Diknas dalam Majid (2014: 93-94) mengemukakan

aspek keterbatasan pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Aspek Guru
Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan

materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

- 2) Aspek Peserta Didik
Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.
- 3) Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran
Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.
- 4) Aspek Kurikulum
Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target pencapaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, model, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.
- 5) Aspek Penilaian
Penilaian pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.

Berdasarkan uraian menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran tematik yaitu proses pembelajaran menyenangkan, pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan, hasil belajar yang bertahan lama, menumbuhkan serta mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial. Adapun kekurangan pembelajaran

tematik yaitu guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi, serta pengetahuan dan wawasan yang luas, maupun peserta didik yang dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, keterampilan, dan kreativitas yang baik.

4. Pendekatan *Scientific*

a. Pengertian Pendekatan *Scientific*

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan para ahli dan para pendidik untuk mengembangkan pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara lebih efektif dan efisien. Perubahan kurikulum berkonsekuensi terhadap perubahan kebijakan dalam standar pendidikan.

Pengembangan kurikulum selalu bersinggungan dengan strategi, pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan pengembangan kurikulum. Misalnya, dalam pengembangan Kurikulum 2013 terjadi perubahan pendekatan pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific*.

Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan yang menggunakan langkah-langkah ilmiah dalam proses pembelajaran. Pendekatan *scientific* adalah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dirancang agar peserta didik menjadi aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip.

Daryanto (2014: 51) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-

tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Musfiqon dan Nurdyansyah (2015: 38) mengemukakan bahwa pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Prihadi (2014: 2) menyatakan bahwa pendekatan *scientific* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai teknik (misalnya pengamatan, wawancara, dan studi pustaka), mengolah atau melakukan analisis data atau informasi dan menarik kesimpulan, serta mengomunikasikan hasil analisis data. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan mencipta, yaitu menerapkan pengetahuan untuk menghasilkan produk baik yang berupa objek (benda), bentuk penyajian, atau karya tulis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah ilmiah dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik

aktif memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat ia ketahui, pahami, dan diterapkan.

b. Langkah-langkah Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah ilmiah. Menurut Dyer dalam Sani (2014: 53) langkah-langkah penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran adalah mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jaringan (*networking*). Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendekatan *scientific* memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang merupakan satu keutuhan. Menurut Prihadi (2014: 2) pendekatan *scientific* dilaksanakan dengan langkah-langkah yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengasosiasi, dan (5) mengomunikasikan, serta dapat ditambahkan (6) mencipta. Adapun menurut Daryanto (2014: 59-80) langkah-langkah pendekatan *scientific* yaitu mengamati (observasi), menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* dilaksanakan dengan langkah-langkah ilmiah. Langkah-langkah pendekatan *scientific* yaitu mengamati,

menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, serta dapat di tambah dengan mencipta.

5. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah istilah yang umumnya dikenal dalam kegiatan belajar mengajar. Susanto (2016: 153) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang dipakai oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sehingga bisa diterima oleh peserta didik dan juga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut Sani (2014: 90) metode pembelajaran adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran diciptakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Adapun Subur (2015: 20) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan jenis langkah-langkah yang dipilih dan digunakan dalam mengimplementasikan strategi (rencana yang sudah disusun) dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan

pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan implementasi (kegiatan nyata) dari rencana pembelajaran yang sudah disusun.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran. Mustofa (2015: 230) mengemukakan bahwa banyak ragam metode mengajar mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling *modern*. Contoh dari metode mengajar menurut Mustofa (2015: 230-233) yaitu metode ceramah, tanya jawab, *drill* (latihan berulang-ulang), dan resitasi.

Menurut Sani (2014: 158-159) macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode di mana guru menjadi sumber belajar peserta didik melalui penyampaian informasi secara lisan.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang memiliki komunikasi lisan dua arah antara guru dengan peserta didik, maupun antar peserta didik.

3) Metode Laboratorium

Metode laboratorium adalah kegiatan pembelajaran di mana peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar berupa alat, bahan, dan kejadian secara nyata.

4) Metode Latihan

Metode latihan adalah metode pembelajaran di mana peserta didik menggunakan keterampilannya secara berulang.

Sardjiyo, Sugandi, dan Ischak (2012: 6.6-6.10) mengemukakan ada beberapa metode mengajar yaitu sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode di mana guru menyampaikan pidato atau menjelaskan materi kepada peserta didik.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran melalui percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan diantara tiga atau lebih topik tertentu, dengan seorang pemimpin dan juga memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan interaksi tanya jawab antara guru dan peserta didik tentang materi pembelajaran.

4) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang membagi peserta didik dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

5) Metode Karya Wisata atau Metode Pembelajaran di Luar Kelas

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang memanfaatkan lingkungan, lokasi, atau tempat-tempat sumber

pengetahuan bagi peserta didik dengan cara membawa mereka ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar dapat mengamati atau mengalami pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, karya wisata (pembelajaran di luar kelas), laboratorium, latihan, dan lain-lain. Peneliti memilih menerapkan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam penelitian ini. Peneliti memilih metode *outdoor learning* karena dengan metode ini maka hakikat belajar lebih bermakna.

6. Metode *Outdoor Learning*

a. Pengertian Metode *Outdoor Learning*

Metode *outdoor learning* juga dikenal sebagai *outdoor study*, *outdoor activity*, *outing class* atau metode mengajar di luar kelas. Menurut Husamah (2013: 23) metode *outdoor learning* adalah metode dimana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor learning*, lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Widiasworo (2017: 79) mengemukakan bahwa pembelajaran di luar kelas memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan peserta

didik sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, pengalaman langsung tersebut memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret atau nyata yang berarti pembelajaran akan lebih bermakna. Menurut Widiaworo (2017: 80) metode *outdoor learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi peserta didik sebagaimana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas.

Adapun Vera (2012: 17) mengemukakan bahwa metode *outdoor learning* yaitu suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Sistem pengajaran di luar kelas lebih banyak mengeksplorasi kegiatan di alam, menekankan pada praktik secara langsung, mengarahkan peserta didik melihat secara langsung objek pelajaran yang sedang dibahas serta menekankan pengalaman nyata. Semuanya tetap mengacu pada konsep teori pelajaran yang telah baku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* adalah metode pembelajaran di luar kelas seperti di lingkungan sekolah yang melibatkan peserta didik berinteraksi serta belajar secara langsung dan nyata dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam suasana menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif, bersemangat, dan antusias

yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penerapan metode *outdoor learning* diharapkan dapat mengefektifkan proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

b. Langkah-langkah Metode *Outdoor Learning*

Metode *outdoor learning* dapat diterapkan secara efektif apabila terdapat langkah-langkah yang jelas dalam menerapkannya. Menurut Husamah (2013: 12-15) beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode *outdoor learning*, yaitu sebagai berikut.

1) Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan, yaitu sebagai berikut.

- a) Guru dan peserta didik menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa diperoleh para peserta didik berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
- b) Menentukan objek yang harus dipelajari.
- c) Menentukan cara belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Misalnya, mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, bertanya, dan kegiatan lainnya. Ada baiknya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
- d) Mempersiapkan perizinan bila diperlukan.
- e) Mempersiapkan persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, seperti tata tertib yang harus dipatuhi saat berada di luar kelas, perlengkapan belajar yang dibutuhkan, menyusun pertanyaan, kamera untuk mengambil

foto, dan sebagainya. Persiapan tersebut dibuat guru bersama peserta didik.

2) Langkah Pelaksanaan

Pada langkah pelaksanaan, melakukan kegiatan pembelajaran di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan.

Kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan memberikan penjelasan awal, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan mencatat informasi yang diperlukan, lalu melakukan pengamatan lingkungan sekitar yang dapat dituangkan dalam lembar kegiatan peserta didik, lalu mendiskusikan hasil belajarnya bersama kelompoknya untuk lebih melengkapi dan memahami materi.

3) Langkah Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama. Guru dapat meminta kesan-kesan yang diperoleh peserta didik, menyimpulkan materi, dan memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar peserta didik.

Langkah-langkah penerapan metode *outdoor learning* juga dijelaskan oleh Vera (2012: 137-140) yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan *outdoor learning*, perencanaan harus dilakukan agar hasilnya maksimal, dengan cara:

- a) Guru menetapkan tujuan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan *outdoor learning* yang dilakukan.
 - b) Guru menetapkan objek yang akan diamati.
 - c) Menentukan alat yang dibutuhkan.
 - d) Guru membuat instrumen yang diperlukan dalam kegiatan *outdoor learning*.
 - e) Guru memperkirakan resiko yang bisa muncul ketika pelaksanaan pembelajaran sehingga memunculkan solusi dalam menyikapi resiko tersebut dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
 - f) Guru memastikan kegiatan *outdoor learning* membutuhkan perizinan atau tidak. Hal ini dilakukan agar tidak ada pihak yang merasa keberatan.
- 2) Tahap Pelaksanaan
- a) Peserta didik dan guru secara langsung menuju ke tempat yang telah ditentukan.
 - b) Peserta didik melakukan pengamatan dan dibimbing oleh guru yang mendampingi. Pengamatan disesuaikan dengan teori yang dipelajari. Pada kegiatan *outdoor learning*, peserta didik disarankan untuk memegang buku pelajaran yang berkaitan dengan hal yang mereka amati.
 - c) Ketika melakukan pengamatan, sesekali guru menerangkan tentang sesuatu yang diamati oleh peserta didik sehingga mereka semakin mudah memahami.

- d) Sese kali guru dan peserta didik bertanya jawab.
- e) Peserta didik mencatat semua hasil pengamatan. Setelah pengamatan dilakukan, peserta didik harus menyusunnya ke dalam bentuk laporan yang diserahkan kepada guru, kemudian laporan itu dibahas bersama guru.

Widiasworo (2017: 88-89) mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan dalam melaksanakan metode *outdoor learning*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap Persiapan
Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dan menentukan konsep yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Setelah itu, dilakukan survey pada lingkungan yang akan dipelajari. Mencatat benda-benda, makhluk hidup, atau fenomena alam yang diperkirakan akan menarik minat peserta didik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Selanjutnya, dari hasil survey dibuat Lembar Kerja (LK) yang sesuai dengan tujuan dan konsep yang akan ditanamkan pada peserta didik. Setelah LK yang diperlukan selesai, kemudian menyiapkan alat dan bahan atau fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk studi lapangan tersebut.
- 2) Tahap Pelaksanaan
Pada tahap ini, guru hendaknya membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan sesuai dengan LK atau instrumen lain yang dibuat. Ciptakan suasana yang mendukung agar peserta didik tertarik dan tertantang untuk melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Tahap Pasca Kegiatan Lapangan
Pada tahap ini, peserta didik membuat laporan yang memuat data kegiatan di luar kelas tersebut. Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing peserta didik untuk memahami suatu konsep sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan uraian para ahli, peneliti sependapat dengan langkah-langkah metode *outdoor learning* menurut Husamah. Alasannya adalah langkah-langkah tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan. Langkah-langkah penerapan metode *outdoor learning* yaitu: (1) langkah persiapan yang meliputi menentukan tujuan pembelajaran, menentukan objek yang akan dipelajari, menentukan cara belajar peserta didik, mempersiapkan perizinan, dan mempersiapkan persiapan teknis; (2) langkah pelaksanaan berupa melakukan kegiatan pembelajaran di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang meliputi memberikan penjelasan awal, melakukan tanya jawab, melakukan pengamatan lingkungan sekitar, dan melakukan diskusi; (3) langkah tindak lanjut berupa membahas dan mendiskusikan materi tentang hasil belajar dari lingkungan, menanyakan kesan pesan, serta menyimpulkan materi pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Outdoor Learning*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode *outdoor learning*. Menurut Vera (2012: 28-51) kelebihan metode *outdoor learning* yaitu:

- 1) Mendorong motivasi belajar.
- 2) Suasana belajar yang menyenangkan.
- 3) Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas.
- 4) Penggunaan media pembelajaran yang konkret.
- 5) Penguasaan keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi.
- 6) Penguasaan keterampilan sosial.

- 7) Mendorong penguasaan keterampilan studi dan budaya kerja.
- 8) Mendorong penguasaan keterampilan bekerja kelompok.
- 9) Mengembangkan sikap mandiri.
- 10) Hasil belajar permanen di otak (tidak mudah dilupakan).
- 11) Tidak memerlukan banyak peralatan.
- 12) Para peserta didik dapat terdorong untuk menguasai keterampilan intelektual ketika belajar di luar kelas.
- 13) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik.
- 14) Mengarahkan sikap ke arah lingkungan yang lebih baik.
- 15) *Meaningfull learning* (kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik karena dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya).
- 16) Sangat mudah mengatasi kendala belajar.

Vera (2012: 47-51) juga menjelaskan kelemahan metode *outdoor learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Para peserta didik bisa keluyuran ke mana-mana karena berada di alam bebas (di luar kelas).
- 2) Gangguan konsentrasi.
- 3) Kurang tepat waktu (waktu akan tersita).
- 4) Pengelolaan kelas lebih sulit.
- 5) Lebih banyak menguasai praktik dan minim teori.
- 6) Bisa terserang panas dan dingin.

Sudjana dan Rivai dalam Husamah (2013: 25-26) mengemukakan bahwa banyak sekali keuntungan/kelebihan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar (*outdoor learning*) antara lain sebagai berikut.

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk berjam-jam, sehingga motivasi peserta didik akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.
- 4) Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- 6) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Kekurangan metode *outdoor learning* menurut Rivai dalam Husamah (2013: 31) yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan ada waktu peserta didik dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main.
- 2) Ada kesan guru dan peserta didik bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- 3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.

Menurut Widiasworo (2017: 91-96) kelebihan metode *outdoor learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.
- 2) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Daya pikir peserta didik lebih berkembang.
- 4) Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan.
- 6) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.
- 7) Melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.
- 8) Kegiatan belajar lebih komunikatif.
- 9) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 10) Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Adapun menurut Widiasworo (2017: 217) kekurangan metode *outdoor learning* antara lain sebagai berikut.

- 1) Peserta didik kurang berkonsentrasi.
- 2) Pengelolaan peserta didik akan lebih sulit terkondisi.
- 3) Waktu akan banyak yang tersita (kurang tepat waktu).
- 4) Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh peserta didik lain/ kelompok lain.
- 5) Guru kurang intensif dalam membimbing.
- 6) Muncul minat yang semu.

Berdasarkan uraian menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode *outdoor learning* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode *outdoor learning* diantaranya adalah hakikat belajar akan lebih bermakna, sumber belajar konkret, peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, dan masih banyak kelebihan lainnya.

Kelebihan metode *outdoor learning* lebih banyak daripada kekurangannya. Kekurangan metode *outdoor learning* dapat diminimalisasi oleh guru dengan cara lebih kreatif, inovatif, dan berpandangan luas; mempersiapkan segalanya semaksimal mungkin; memiliki strategi penguatan konsep yang baik; memberikan perhatian dan pengawasan penuh kepada peserta didik; serta mengefektifkan waktu kegiatan dalam menerapkan metode *outdoor learning*. Metode *outdoor learning* ini apabila diterapkan secara maksimal, maka dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

7. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan atau pembanding dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Beatrix (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Kelas V SDN 09 Pontianak Tenggara”. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh penggunaan metode *outdoor learning* terhadap

- keterampilan menulis karangan deskripsi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 09 Pontianak Tenggara.
- b. Karmila (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Metode *Outdoor Learning* Berbasis Kelompok terhadap Hasil Belajar IPS di SDN”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan metode *outdoor learning* berbasis kelompok dan hasil belajar kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional, dimana hasil belajar kelompok eksperimen jauh lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa metode *outdoor learning* berbasis kelompok berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
 - c. Linawati (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep IPA Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *outdoor study* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
 - d. Nafis (2014) dengan judul penelitian “Efektivitas Penerapan Metode *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Semester II Materi Pokok Daur Air dan Peristiwa Alam di MI I’ Anatusshibyan Mangkangkulon Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan metode *outdoor learning* lebih baik daripada peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab) pada mata pelajaran IPA materi daur air dan

- peristiwa alam kelas V MI I' anatusshibyan Mangkangkulon Semarang tahun ajaran 2012/2013.
- e. Saputra (2014) dengan judul penelitian “Keefektifan Pembelajaran *Outdoor Learning* Berbasis Nilai Karakter terhadap Hasil Belajar Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor learning* berbasis nilai karakter efektif meningkatkan hasil belajar tematik terintegrasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang.
- f. Sugiharti (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* didukung Media Realia terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Jenis-jenis Tanah Siswa Kelas V SDN 1 Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh antara penggunaan metode *outdoor learning* didukung media realia dengan tanpa metode *outdoor learning* didukung media realia terhadap kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada siswa kelas V SDN 1 Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan keunggulan pada penggunaan metode *outdoor learning* didukung media realia.
- g. Supiani (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Outdoor Study* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *outdoor study* terhadap keterampilan

menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 36 Pontianak Selatan.

- h. Yildirim (2017) dengan judul penelitian “*The Effect of Outdoor Learning Activities on the Development of Preschool Children*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pembelajaran luar kelas untuk meningkatkan keterampilan kognitif, linguistik, sosial-emosional, dan motorik anak-anak prasekolah.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama menerapkan metode *outdoor learning*. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada *setting* penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran tematik semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

B. Kerangka Pikir

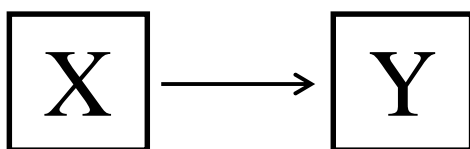
Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 60) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar tematik peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur rendah (*input*). Melalui metode *outdoor learning* dengan menerapkan langkah-langkah dari Husamah (yaitu langkah

persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut) pada kelas eksperimen (*process*), diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik (*output*).

Metode *outdoor learning* merupakan metode pembelajaran di luar kelas yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung di luar kelas, seperti belajar di lingkungan sekitar sekolah sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, nyata, dan bermakna dalam proses pembelajaran. Metode *outdoor learning* dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik, peserta didik dapat lebih bersemangat, lebih aktif, dan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Metode *outdoor learning* dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode *outdoor learning* diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tidak diterapkan metode *outdoor learning*. Peneliti membandingkan hasil belajar kelas eksperimen yang menerapkan metode *outdoor learning* dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode *outdoor learning*.

Berdasarkan penjabaran di atas, metode *outdoor learning* berpengaruh terhadap hasil belajar. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir.
Sumber: Sugiyono (2016: 42)

Keterangan:

X = Metode *outdoor learning*

Y = Hasil belajar

————→ = Pengaruh

Berdasarkan gambar 1 tentang kerangka pikir, dapat dideskripsikan bahwa metode *outdoor learning* berpengaruh terhadap hasil belajar. Penerapan metode *outdoor learning* pada proses pembelajaran di kelas eksperimen membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik sehingga berpengaruh untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir.

Sugiyono (2016: 64) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

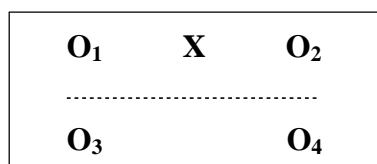
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah penelitian eksperimen, dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016: 72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Adapun Sanjaya (2014: 85) berpendapat bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perlakuan tertentu pada variabel penelitian untuk mencari pengaruh perlakuan tersebut. Objek penelitian ini adalah pengaruh metode *outdoor learning* (X) terhadap hasil belajar peserta didik (Y).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Desain penelitian ini tidak mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk

diberi perlakuan. Bentuk desain dari penelitian ini adalah *non equivalent control group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara *random*. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan metode *outdoor learning* sedangkan kelas kontrol adalah kelompok pembanding yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan. Sugiyono (2016: 79) mengemukakan bahwa *non equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain penelitian.
Sumber: Sugiyono (2016: 79)

Keterangan:

- O₁ = nilai *pretest* kelas eksperimen
- X = perlakuan metode *outdoor learning* pada kelas eksperimen
- O₂ = nilai *posttest* kelas eksperimen
- O₃ = nilai *pretest* kelas kontrol
- O₄ = nilai *posttest* kelas kontrol

Pelaksanaan *pretest* sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol (O₁, O₃) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Kelas eksperimen diberi perlakuan metode *outdoor learning*, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan tersebut. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan yaitu dengan cara melihat perbedaan nilai (O₂, O₄).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh pada penelitian untuk memberikan gambaran serta memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian pendahuluan ke SD yang diteliti.
2. Memilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
3. Menyusun instrumen penelitian.
4. Melakukan uji coba instrumen penelitian.
5. Menganalisis data hasil uji coba instrumen untuk memperoleh instrumen penelitian yang valid dan reliabel.
6. Memberikan *pretest* kepada kedua kelompok.
7. Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *outdoor learning*, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan metode *outdoor learning*.
8. Memberikan *posttest* kepada kedua kelompok.
9. Mencari nilai individual, rata-rata, persentase ketuntasan, dan *N-Gain* dari kedua kelompok antara *pretest* dan *posttest*.
10. Menggunakan statistik untuk mencari pengaruh hasil langkah ke enam sampai sembilan sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Metro Timur yang beralamatkan di Jalan Raya Stadion Tejosari 24, Kelurahan Tejoagung, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, mulai dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Februari 2019.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, baik hasil menghitung ataupun pengukuran dari karakteristik tertentu yang akan dikenai generalisasi. Sanjaya (2014: 228) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku. Adapun Sugiyono (2016: 215) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi objek perhatian utama dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur yang berjumlah 47 orang. Populasi penelitian sebanyak 47 orang peserta didik tersebut terdiri dari 25 orang peserta didik kelas II A dan 22 orang peserta didik kelas II B. Data populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Peserta Didik Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Kelas	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	II A	13	12	25
2.	II B	15	7	22
	Jumlah	28	19	47

Sumber: Dokumentasi Data Peserta Didik Kelas II SD Negeri 10 Metro Timur

Populasi yang seharusnya diteliti pada penelitian ini berjumlah 47 orang peserta didik. Namun, terdapat satu orang peserta didik dari kelas II A yang pindah sekolah, sehingga populasi yang digunakan dalam penelitian menjadi 46 orang peserta didik.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan salah satu unsur dari populasi yang hendak dijadikan suatu objek penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sugiyono (2016: 81) mendefinisikan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian yang akan diteliti dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu untuk diteliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Sugiyono (2016: 84) menjelaskan bahwa *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik *non probability sampling* yaitu sampel jenuh dan sampel *purposive*. Sugiyono (2016: 85) mengemukakan bahwa sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sugiyono (2016: 85) mengemukakan pula bahwa sampel *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel *purposive* digunakan peneliti untuk mempertimbangkan pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jumlah sampel penelitian yaitu 47 orang peserta didik yang terdiri dari 25 orang peserta didik kelas II A dan 22 orang peserta didik kelas II B.

Namun, saat penelitian dilaksanakan terdapat satu orang peserta didik dari kelas kontrol yang pindah sekolah, sehingga sampel yang diteliti menjadi 46 orang peserta didik yang terdiri dari 24 orang peserta didik kelas II A dan 22 orang peserta didik kelas II B.

Pertimbangan dalam memilih sampel didasarkan pada hasil belajar peserta didik seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa

rata-rata hasil nilai *mid* semester ganjil dan persentase peserta didik yang tuntas pada pembelajaran tematik kelas II B lebih rendah dari kelas II A, maka kelas II B dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas II A dijadikan sebagai kelas kontrol. Kelas yang memiliki nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan yang lebih rendah dipilih sebagai kelas eksperimen bertujuan agar upaya peningkatan hasil belajar peserta didik lebih signifikan, karena dianggap akan lebih mudah dalam upaya peningkatannya.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 38) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel variabel dependen.

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas. Sugiyono (2016: 39) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *outdoor learning* (X).

b. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel terikat. Sugiyono (2016: 39) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar tematik peserta didik (Y).

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasional memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Definisi Operasional Variabel Bebas (X)

Metode *outdoor learning* adalah metode pembelajaran di luar kelas seperti di lingkungan sekolah yang melibatkan peserta didik berinteraksi serta belajar secara langsung dan nyata dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam suasana menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif, bersemangat, dan antusias. Peran guru di sini adalah sebagai

motivator, artinya guru sebagai pemandu agar peserta didik belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

Langkah-langkah penerapan metode *outdoor learning* yaitu:

1) Langkah Persiapan

Langkah persiapan berupa menentukan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sebagai sumber belajar, objek yang akan dipelajari, cara belajar peserta didik saat kegiatan pembelajaran dilakukan, mempersiapkan perizinan, persiapan teknis misalnya membuat tata tertib di luar kelas.

2) Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan berupa melakukan kegiatan pembelajaran di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan, kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan memberikan penjelasan awal, tanya jawab, melakukan pengamatan lingkungan sekitar yang dapat dituangkan dalam lembar kegiatan peserta didik, lalu mendiskusikan hasil belajarnya.

3) Langkah Tindak Lanjut

Langkah tindak lanjut berupa membahas dan mendiskusikan hasil pengamatan, kesan pesan, serta menyimpulkan materi pembelajaran dari lingkungan.

b. Definisi Operasional Variabel Terikat (Y)

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup

pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada ranah pengetahuan yang diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* dengan ranah pengetahuan yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Hasil belajar ranah pengetahuan tersebut diukur menggunakan teknik tes berbentuk pilihan jamak yang berjumlah 30 soal, dengan diberikan skor 1 untuk jawaban benar, dan skor 0 untuk jawaban salah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini selain perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan agar diperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa non tes dan tes.

1. Non Tes

Banyak teknik non tes yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian.

Adapun teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Sugiyono (2016: 137) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit

(kecil). Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data empiris mengenai proses pembelajaran di kelas II.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka yang memiliki pertanyaan tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya. Wawancara ditujukan kepada guru kelas II A dan II B sebagai narasumber. Wawancara dilakukan di ruang guru dengan alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan agar memperoleh data yang akurat dan terfokus pada tujuan penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengalaman atau pengamatan langsung. Sugiyono (2016: 145) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel). Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran di kelas II SD Negeri 10 Metro Timur pada penelitian pendahuluan dan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dalam penerapan metode *outdoor learning*.

Observasi atau pengamatan mengenai penerapan metode *outdoor learning* dilakukan oleh guru kelas II A, guru kelas II B, dan teman sejawat peneliti. Peneliti membuat kisi-kisi dan rubrik observasi yang digunakan untuk menyamakan persepsi antara peneliti, guru kelas II A, guru kelas II B, dan teman sejawat. Pada penerapannya, mereka mengamati secara langsung aktivitas guru dan peserta didik yang muncul pada pembelajaran di luar kelas yang kemudian diberi skor 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), dan 1 (kurang).

Metode *outdoor learning* ini diterapkan pada tema 4 (Hidup Bersih dan Sehat), subtema 2 (Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah), pembelajaran ke-6 yang membahas mengenai hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah khususnya di luar kelas. Peserta didik belajar secara langsung dan nyata sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Penerapan metode *outdoor learning* di kelas eksperimen dibatasi pada wilayah pekarangan sekolah saja yang letaknya sangat strategis yaitu di antara perpustakaan, ruang kelas, kantor guru, dan ruang kepala sekolah. Pada pekarangan sekolah terdapat taman sederhana, pohon, dan tempat duduk. Pekarangan sekolah ini dibatasi oleh pagar sekolah yang ditutup sampai pembelajaran di sekolah berakhir, sehingga peserta didik lebih aman apabila belajar di luar kelas karena dapat dibatasi ruang gerakannya. Guru juga mempersiapkan segalanya semaksimal mungkin mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut agar dapat mengondisikan peserta

didik serta melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan optimal. Penerapan metode *outdoor learning* ini juga akan optimal karena diawasi dan diamati oleh guru kelas II A, guru kelas II B, serta teman sejawat peneliti. Berikut ini kisi-kisi observasi penerapan metode *outdoor learning*.

Tabel 3. Kisi-kisi Observasi Penerapan Metode *Outdoor Learning*

No.	Tahapan	Indikator Aktivitas Guru	Indikator Aktivitas Peserta Didik
1.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan tujuan pembelajaran. b. Menentukan objek yang akan dipelajari oleh peserta didik yaitu lingkungan sekolah khususnya pekarangan sekolah. c. Menentukan cara belajar peserta didik yaitu belajar di luar kelas secara berkelompok. d. Mempersiapkan perizinan untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. e. Mempersiapkan persiapan teknis seperti tata tertib belajar di luar kelas, perlengkapan yang dibutuhkan, dan LKPD. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui tujuan pembelajaran. b. Memperhatikan penjelasan guru mengenai objek yang akan dipelajari. c. Memahami cara belajar yang disampaikan oleh guru sehingga dapat melaksanakannya dengan optimal. d. Mempersiapkan perizinan untuk melakukan pembelajaran di luar kelas dengan guru. e. Mempersiapkan fisik dan mental untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas, memahami tata tertib belajar, dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan penjelasan awal tentang topik, tujuan pembelajaran, objek yang akan dipelajari, dan langkah-langkah pembelajaran peserta didik. Melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru tentang topik, tujuan pembelajaran, objek yang akan dipelajari, dan langkah-langkah pembelajaran. b. Bertanya dan mencari informasi tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

Tabel 3 (lanjutan)

No.	Tahapan	Indikator Aktivitas Guru	Indikator Aktivitas Peserta Didik
		b. Membimbing, mengawasi, dan memfasilitasi peserta didik saat melakukan pengamatan. c. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya serta menuliskan hasil pengamatan pada LKPD.	c. Melakukan pengamatan di lingkungan sekolah sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru. d. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan kelompok, kemudian menuliskan hasil pengamatan pada LKPD yang telah disediakan oleh guru.
3.	Tindak Lanjut	a. Membahas dan mendiskusikan hasil pengamatan dan diskusi peserta didik. b. Menanyakan kesan kepada peserta didik tentang pembelajaran di luar kelas. c. Menyimpulkan materi pembelajaran bersama dengan peserta didik dan memberikan penilaian.	a. Menyampaikan hasil pengamatan dan diskusinya. Kelompok yang tidak maju menyimak. b. Memberikan kesan tentang proses pembelajaran di luar kelas yang telah dilakukan. c. Bersama dengan guru membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.

Adapun rubrik observasi penerapan metode *outdoor learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Rubrik observasi terhadap guru pada penerapan metode *outdoor learning*

Tabel 4. Rubrik Observasi terhadap Guru pada Penerapan Metode *Outdoor Learning*

No.	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
1.	Persiapan				
	a. Menentukan tujuan pembelajaran.	Guru dapat menentukan delapan tujuan	Guru dapat menentukan empat	Guru hanya dapat menentukan dua	Guru hanya dapat menentukan

Tabel 4 (lanjutan)

No.	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
		pembelajaran yang akan dicapai.	tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	satu tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
	b. Menentukan objek yang akan dipelajari.	Guru menentukan empat objek yang akan dipelajari sesuai dengan RPP.	Guru menentukan tiga objek materi yang dipelajari.	Guru menentukan dua objek materi yang akan dipelajari.	Guru hanya menentukan satu objek materi yang akan dipelajari.
	c. Menentukan cara belajar peserta didik.	Guru dapat menentukan cara belajar peserta didik sesuai dengan RPP secara keseluruhan.	Guru dapat menentukan cara belajar peserta didik akan tetapi kurang maksimal.	Guru dapat menentukan cara belajar peserta didik akan tetapi tidak maksimal.	Guru tidak menentukan cara belajar peserta didik.
	d. Mempersiapkan perizinan.	Guru mempersiapkan perizinan kepada Kepala Sekolah dan dewan guru.	Guru mempersiapkan perizinan kepada Kepala Sekolah dan sebagian guru.	Guru mempersiapkan perizinan kepada Kepala Sekolah saja.	Guru tidak mempersiapkan perizinan sama sekali.
	e. Persiapan teknis seperti tata tertib, perlengkapan yang dibutuhkan, dan LKPD.	Guru mempersiapkan aspek pendukung berupa tata tertib pembelajaran, perlengkapan yang dibutuhkan, dan LKPD.	Guru mempersiapkan sebagian aspek pendukung pembelajaran yaitu perlengkapan yang dibutuhkan dan LKPD.	Guru mempersiapkan aspek pendukung pembelajaran berupa LKPD.	Guru tidak mempersiapkan aspek-aspek pendukung pembelajaran.
2.	Pelaksanaan				
	a. Memberikan penjelasan awal tentang topik, tujuan	Guru menjelaskan secara rinci mengenai	Guru menjelaskan sebagian	Guru menjelaskan secara singkat	Guru hanya menjelaskan topik

Tabel 4 (lanjutan)

No.	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
	pembelajaran, objek yang akan dipelajari, dan langkah-langkah pembelajaran peserta didik.	topik, tujuan pembelajaran, objek yang dipelajari dan langkah-langkah pembelajaran.	objek yang dipelajari dan langkah-langkah pembelajaran.	tujuan pembelajaran.	yang dipelajari.
	b. Melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru aktif melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru cukup aktif dalam melakukan tanya jawab dengan peserta didik.	Guru kurang aktif dalam melakukan tanya jawab dengan peserta didik.	Guru tidak aktif melakukan tanya jawab dengan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.
	c. Membimbing, mengawasi, dan memfasilitasi peserta didik saat melakukan pengamatan di lingkungan sekolah.	Guru membimbing, mengawasi, dan memfasilitasi peserta didik saat melakukan pengamatan.	Guru membimbing dan mengawasi peserta didik saat melakukan pengamatan.	Guru membimbing peserta didik saat melakukan pengamatan.	Guru hanya mengawasi peserta didik saat melakukan pengamatan.
	d. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya serta menuliskan hasil pengamatan pada LKPD.	Guru aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya serta menuliskan hasil pengamatan pada LKPD.	Guru cukup aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya serta menuliskan hasil pengamatan pada LKPD.	Guru kurang aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya serta menuliskan hasil pengamatan pada LKPD.	Guru tidak aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya serta menuliskan hasil pengamatan pada LKPD.
3.	Tindak Lanjut				
	a. Membahas, mendiskusikan	Guru membahas, men-	Cukup membahas	Guru hanya	Guru tidak memba-

Tabel 4 (lanjutan)

No.	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
	kan, dan menilai hasil pengamatan dan diskusi yang telah dilakukan oleh peserta didik.	diskusikan, dan menilai hasil pengamatan yang dilakukan peserta didik.	dan mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan peserta didik.	menilai hasil pengamatan yang dilakukan peserta didik.	has, mendiskusikan, dan menilai hasil pengamatan yang dilakukan peserta didik.
	b. Menanyakan kesan kepada peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.	Guru menanyakan kesan kepada seluruh peserta didik terhadap proses pembelajaran.	Guru menanyakan kesan kepada beberapa peserta didik terhadap proses pembelajaran.	Guru menanyakan kesan kepada ketua kelas saja terhadap proses pembelajaran.	Guru tidak menanyakan kesan kepada peserta didik terhadap proses pembelajaran di luar kelas.
	c. Menyimpulkan materi pembelajaran bersama dengan peserta didik dan memberikan penilaian.	Guru menarik peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran.	Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.	Guru menyampaikan kesimpulan materi pembelajaran.	Guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran.

2) Rubrik observasi terhadap peserta didik pada penerapan metode *outdoor learning*

Tabel 5. Rubrik Observasi terhadap Peserta Didik pada Penerapan Metode *Outdoor Learning*

No	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
1.	Persiapan				
	a. Mengetahui tujuan pembelajaran.	Memperhatikan, menyimak dan mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan.	Hanya mendengarkan saja penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.	Hanya mengetahui penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.	Tidak memperhatikan, menyimak serta mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Tabel 5 (lanjutan)

No	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
		kan oleh guru.			kan oleh guru.
	b. Memperhatikan dan menyimak penjelasan guru mengenai objek yang akan dipelajari.	Memperhatikan dan menyimak penjelasan objek yang akan dipelajari.	Memperhatikan saja penjelasan guru mengenai objek yang akan dipelajari.	Hanya mendengarkan saja penjelasan guru mengenai objek yang akan dipelajari.	Tidak memperhatikan dan menyimak penjelasan objek yang akan dipelajari.
	c. Memahami cara belajar yang disampaikan oleh guru.	Memahami cara belajar yang disampaikan oleh guru.	Cukup memahami cara belajar yang disampaikan oleh guru.	Kurang memahami cara belajar yang disampaikan oleh guru.	Tidak memahami cara belajar yang disampaikan guru.
	d. Mempersiapkan diri secara fisik (kesehatan, perlengkapan belajar yang dibutuhkan) dan mental (keberanian dan pemahaman) untuk melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas.	Peserta didik mempersiapkan fisik dan mental untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.	Peserta didik mempersiapkan mental saja untuk melaksanakan proses pembelajaran.	Peserta didik mempersiapkan fisik saja untuk melaksanakan proses pembelajaran.	Peserta didik tidak mempersiapkan fisik dan mental untuk melaksanakan proses pembelajaran.
2.	Pelaksanaan				
	a. Memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru tentang topik, tujuan pembelajaran, objek yang akan dipelajari, dan langkah-langkah pembelajaran.	Memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru tentang topik, tujuan pembelajaran, objek yang dipelajari, dan langkah pembelajaran.	Memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru tentang topik, tujuan pembelajaran, objek yang dipelajari, dan langkah pembelajaran, namun kurang memahami.	Memahami namun tidak memperhatikan penjelasan dari guru tentang topik, tujuan pembelajaran, objek yang dipelajari, dan langkah-langkah pembelajaran.	Tidak memperhatikan dan memahami topik, tujuan pembelajaran, objek yang dipelajari, dan langkah-langkah pembelajaran.

Tabel 5 (lanjutan)

No	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
	b. Bertanya dan mencari informasi tentang pembelajaran yang dilakukan.	Peserta didik bertanya dan mencari informasi pembelajaran yang dilakukan.	Peserta didik mencari informasi tentang pembelajaran yang dilakukan.	Peserta didik hanya bertanya kepada guru tentang pembelajaran yang dilakukan.	Peserta didik tidak bertanya dan mencari informasi pembelajaran yang akan dilakukan.
	c. Melakukan pengamatan di lingkungan sekolah sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru.	Melakukan pengamatan sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru yaitu mengamati kebersihan pekarangan sekolah bersama dengan kelompoknya.	Melakukan pengamatan tentang kebersihan pekarangan sekolah dengan kelompoknya namun tidak sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru.	Melakukan pengamatan tentang kebersihan pekarangan sekolah namun tidak bersama dengan kelompoknya.	Tidak melakukan pengamatan pekarangan sekolah.
	d. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan kelompok, kemudian menuliskan hasil pengamatan pada LKPD yang telah disediakan oleh guru.	Peserta didik aktif mendiskusikan hasil pengamatan dengan kelompoknya dan sangat baik dalam menuliskan hasil pengamatannya.	Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan dengan kelompoknya.	Peserta didik hanya berperan untuk menuliskan hasil pengamatan kelompoknya.	Peserta didik tidak berperan dalam mendiskusikan hasil pengamatan dengan kelompoknya dan menuliskan hasil pengamatannya.
3.	Tindak Lanjut				
	a. Setiap kelompok menyampaikan hasil pengamatan	Kelompok menyampaikan hasil	Kelompok menyampaikan hasil pengamatan dan	Kelompok menyampaikan hasil pengamatan dan	Kelompok tidak menyampaikan hasil

Tabel 5 (lanjutan)

No	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
		4	3	2	1
	dan diskusinya. Kelompok yang tidak maju menyimak.	pengamatan dan diskusinya serta menyimak dan menanggapi kelompok lain yang maju.	diskusinya serta menyimak kelompok lain yang maju.	diskusinya serta namun tidak menyimak kelompok lain yang maju.	pengamatan dan diskusinya serta tidak menyimak kelompok lain yang maju
	b. Memberikan kesan tentang proses pembelajaran di luar kelas yang telah dilakukan.	Berani dan lugas dalam menyampaikan kesan pembelajaran tentang proses pembelajaran di luar kelas.	Berani menyampaikan kesan pembelajaran tentang proses pembelajaran di luar kelas.	Kurang berani dalam menyampaikan kesan pembelajaran tentang proses pembelajaran di luar kelas.	Tidak menyampaikan kesan pembelajaran tentang proses pembelajaran di luar.
	c. Bersama dengan guru membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.	Aktif dalam membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.	Cukup aktif dalam membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.	Kurang aktif dalam membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.	Tidak aktif dalam membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik untuk memperkuat data penelitian. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data empiris berupa hasil belajar peserta didik kelas II, profil sekolah, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian.

2. Tes

Tes sering digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan, baik kemampuan dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Data yang diperoleh berupa angka sehingga tes menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2013: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tes merupakan cara untuk menafsirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung melalui stimulus atau pertanyaan. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan seseorang dalam bidang tertentu.

Sanjaya (2014: 251) mengemukakan bahwa instrumen *test* adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut; untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu, maka digunakan tes keterampilan menggunakan alat tersebut, dan lain sebagainya.

Tes merupakan alat evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar ranah pengetahuan pada pembelajaran tematik kelas II tema 4 (Hidup Bersih dan Sehat), subtema 2 (Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah), pembelajaran ke-6. Ranah pengetahuan yang dijadikan instrumen tes meliputi mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak berjumlah 30 soal, dengan

diberikan skor 1 untuk jawaban benar, skor 0 untuk jawaban salah. Kisi-kisi soal instrumen penelitian seperti pada tabel berikut.

Tabel 6. Kisi-kisi Soal Instrumen Penelitian

Kompetensi Dasar	Indikator	Tingkat Ranah IPK	Nomor Butir Soal		
			Sebelum diuji	Valid	Baru
Bahasa Indonesia 3.4 Mengenal kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, dan visual.	3.4.1 Menjelaskan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar sekolah.	C2	1,2	1,2	1,2
	3.4.2 Menjelaskan cara menjaga kesehatan lingkungan sekolah menggunakan pedoman isi teks yang telah dibaca dengan benar.	C2	3,4,5	3,4	3,4
4.4 Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.	4.4.1 Melaporkan hasil pengamatan tentang cara menjaga kesehatan lingkungan sekolah.	C3	6,7,8	6,7,8	5,6,7

Tabel 6 (lanjutan)

Kompetensi Dasar	Indikator	Tingkat Ranah IPK	Nomor Butir Soal		
			Sebelum diuji	Valid	Baru
PPKn 1.4 Menerima sikap sesuai dengan makna bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah.	1.4.1 Mengikuti sikap sesuai dengan makna bersatu dalam keberagaman di sekolah.	C1	9,10, 11,12, 13,14	9,10, 11,12 13,14	8,9, 10, 11, 12
2.4 Menerima makna bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah.	2.4.1 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di sekolah.	C2	15,16	15,16	13, 14
3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah.	3.4.1 Menjelaskan manfaat hidup bersatu dalam keberagaman di sekolah dengan benar.	C2	17,18, 19,20, 21	17,18	15, 16
	3.4.2 Menjelaskan akibat dari hidup tidak bersatu dalam keberagaman di sekolah dengan benar.	C2	22,23, 24,25, 26	22,23	17, 18
4.4 Menceritakan pengalaman bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah.	4.4.1 Mensimulasikan tentang pengalaman melakukan kegiatan bersatu dalam keberagaman di sekolah dengan benar.	C3	27,28, 29,30	28, 29, 30	19, 20
Jumlah Soal Instrumen Penelitian			30	22	20

G. Uji Prasyarat Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016: 92) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Siregar (2013: 46) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang

dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian harus valid dan reliabel, sehingga perlu diujicobakan terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen tes yang telah tersusun perlu diujicobakan kepada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian. Tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas tes. Setelah instrumen memenuhi syarat yang ditentukan, maka instrumen soal dapat digunakan. Tes uji coba ini dilakukan pada kelas II SD Negeri 1 Metro Timur, karena memiliki akreditasi yang sama yaitu B, kurikulum yang diterapkan sama, dan jumlah kelas yang sama. Responden pada uji coba instrumen berjumlah 21 orang peserta didik.

2. Uji Persyaratan Instrumen

Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Uji coba tersebut meliputi validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sugiyono (2016: 121) valid berarti instrumen yang telah diujicobakan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Siregar (2013: 46) menjelaskan bahwa validitas atau kesahihan adalah menunjukkan

sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian dikatakan valid apabila ada kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, karena instrumen yang dikembangkan memuat materi yang hendak diukur. Tingkat validitas soal tes diukur dengan menggunakan rumus korelasi *point biserial*. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$r_{pb} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pb} : koefisien korelasi *point biserial*
- M_p : rata-rata subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya
- M_t : rata-rata skor total
- S_t : standar deviasi dari skor total
- p : proporsi peserta didik yang menjawab benar
($p = \frac{\text{Banyak Peserta Didik yang Menjawab Benar}}{\text{Jumlah Peserta Didik Seluruhnya}}$)
- q : proporsi peserta didik yang menjawab salah
($q = 1 - p$)

Sumber: Arikunto dalam Bintoro (2018: 55)

Kriteria pengujian menggunakan $\alpha = 0,05$. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

Soal tes yang diujicobakan sebanyak 30 soal dengan responden yaitu 21 orang peserta didik kelas II SD Negeri 1 Metro Timur. Hasil analisis uji validitas tersebut diperoleh 22 item soal yang valid dan 8 item soal yang tidak valid (lampiran 23 dan 24, halaman 175-179).

Soal valid yang berjumlah 22 item, hanya 20 item soal yang digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*, karena 20 item soal tersebut sudah mewakili indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran dan juga pertimbangan bahwa kriteria instrumen tes yang digunakan haruslah memiliki persentase 25% untuk soal yang mudah, 50% untuk soal yang sedang, dan 25% untuk soal yang sukar. Soal yang valid berjumlah 22 item tersebut terdiri atas 6 item soal C1 (mudah), 10 item soal C2 (sedang), dan 6 item soal C3 (sukar), sehingga satu soal dari C1 dan C3 masing-masing tidak digunakan dengan pertimbangan tingkat validitas terendah dari item soal C1 dan C3. Jadi, item soal yang digunakan yaitu C1 berjumlah 5 item soal, C2 berjumlah 10 item soal, dan C3 berjumlah 5 item soal. Data lengkap hasil analisis uji validitas instrumen tes adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Analisis Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

No Item		Nilai Validitas	Kriteria	No Item		Nilai Validitas	Kriteria
Lama	Baru			Lama	Baru		
1	1	0,539	Valid	16	14	0,539	Valid
2	2	0,683	Valid	17	15	0,689	Valid
3	3	0,486	Valid	18	16	0,593	Valid
4	4	0,448	Valid	19		-0,018	Drop
5		0,258	Drop	20		0,074	Drop
6	5	0,771	Valid	21		0,115	Drop
7	6	0,490	Valid	22	17	0,604	Valid
8	7	0,594	Valid	23	18	0,501	Valid
9		0,455	Valid	24		0,240	Drop
10	8	0,561	Valid	25		0,165	Drop
11	9	0,550	Valid	26		0,409	Drop
12	10	0,561	Valid	27		0,124	Drop
13	11	0,512	Valid	28	19	0,606	Valid
14	12	0,494	Valid	29	20	0,549	Valid
15	13	0,462	Valid	30		0,456	Valid

r_{tabel} = 0,433

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Yusuf (2014: 242) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda.

Menghitung reliabilitas soal tes digunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes

n : banyaknya/jumlah item

p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

pq : jumlah hasil perkalian antara p dan q

S : standar deviasi dari tes

Sumber: Arikunto dalam Bintoro (2018: 56)

Hasil perhitungan tersebut kemudian ditafsirkan pada kriteria indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Koefisien Reliabilitas

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80 – 1,00	Sangat kuat
2.	0,60 – 0,79	Kuat
3.	0,40 – 0,59	Sedang
4.	0,20 – 0,39	Rendah
5.	0,00 – 0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto dalam Bintoro (2018: 57)

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,903$ (lampiran 26 dan 27, halaman 181-183). Indeks reliabilitas dapat diketahui bahwa hasil reliabilitas data termasuk dalam kategori sangat kuat.

H. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik ranah kognitif.

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini meliputi nilai hasil belajar secara individual, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*).

a. Nilai Hasil Belajar secara Individual

Perhitungan nilai hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan secara individu menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum item

100 = bilangan tetap

Sumber: Purwanto (2009: 102)

b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata seluruh peserta didik menggunakan rumus *mean* atau \bar{x} yaitu sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\sum X$ = total nilai yang diperoleh peserta didik

$\sum N$ = jumlah peserta didik

Sumber: Aqib, Jaiyarah, Diniati, dan Khotimah (2010: 40)

c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Sumber: Aqib, Jaiyarah, Diniati, dan Khotimah (2010: 41)

Tabel 9. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Persentase	Kriteria
1.	> 85%	Sangat Tinggi
2.	65 – 84 %	Tinggi
3.	45 – 64 %	Sedang
4.	25 – 44 %	Rendah
5.	< 24 %	Sangat Rendah

Sumber: Aqib, Jaiyarah, Diniati, dan Khotimah (2010: 41)

d. Peningkatan Pengetahuan (*N-Gain*)

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). *Pretest* dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru,

sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang pengetahuan peserta didik setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran. Kemudian hasil *pretest* dan *posttest* dibandingkan sehingga dapat diketahui seberapa jauh pengaruh pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Meltzer dalam Bintoro (2018: 57) untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, digunakan rumus *N-Gain* sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

N-Gain tersebut kemudian dikategorikan sebagai berikut.

Tinggi : 0,7 *N-Gain* 1

Sedang : 0,3 *N-Gain* 0,7

Rendah : *N-Gain* < 0,3

Sumber : Meltzer dalam Bintoro (2018: 57)

2. Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Teknik uji normalitas menggunakan rumus *chi kuadrat*. Pengujian normalitas data menggunakan rumus *chi kuadrat* yaitu sebagai berikut.

1) Rumusan hipotesis:

H_0 = Populasi yang berdistribusi normal

H_a = Populasi yang berdistribusi tidak normal.

2) Rumus statistik yang digunakan yaitu *chi kuadrat* berikut ini.

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 : normalitas sampel

O_i : frekuensi pengamatan

E_i : frekuensi yang diharapkan

k : banyaknya kelas interval

Sumber: Arikunto dalam Bintoro (2018: 58)

O_i (frekuensi pengamatan) dan E_i (frekuensi yang diharapkan)

dicari dengan membuat langkah-langkah sebagai berikut.

a) Membuat daftar distribusi frekuensi

(1) Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar-data terkecil.

(2) Menentukan banyak kelas interval (K) = $1 + 3,3 \log n$.

(3) Menentukan panjang kelas interval (P) = $\frac{R}{K}$.

(4) Menentukan rata-rata simpangan baku.

b) Membuat daftar distribusi frekuensi harapan (E_i) dan frekuensi pengamatan (O_i).

Kriteria uji yaitu: apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka populasi

berdistribusi normal, sedangkan apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak.

Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi

homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau

belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan.

Teknik pengujian homogenitas dua variabel sebagai berikut.

Rumusan hipotesis:

H_0 = Populasi mempunyai varians yang homogen.

H_a = Populasi mempunyai varians yang tidak homogen.

Uji homogenitas digunakan rumus uji F sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Sumber: Muncarno (2016: 57)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji signifikansinya dengan taraf signifikansi yaitu 0,05 dan $dk = n - 1$. Berlaku ketentuan, bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti varian homogen. Adapun jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka varian tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan jika data telah diuji dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh X (metode *outdoor learning*) terhadap Y (hasil belajar). Uji hipotesis digunakan untuk mencari bukti atas hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$H_a : t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$H_0 : t_{hitung} < t_{tabel}$$

Uji hipotesis menggunakan rumus *independent sample t-test*. Rumus *t-test* yang digunakan adalah *pooled varians* karena jumlah anggota sampel 1 tidak sama dengan jumlah anggota sampel 2 serta varians homogen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata data pada sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata data pada sampel 2

n_1 = jumlah anggota sampel 1

n_2 = jumlah anggota sampel 2

S_1^2 = varians sampel 1

S_2^2 = varians sampel 2

Sumber: Muncarno (2016: 56)

Berdasarkan rumus, diterapkan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasannya $(dk) = n_1 + n_2 - 2$, maka kaidah keputusan yaitu: jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima, sedangkan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_a ditolak. Apabila H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 81,818 lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 75. Jumlah peserta didik kelas eksperimen yang tuntas 16 orang dan yang belum tuntas 6 orang, sedangkan pada kelas kontrol yang tuntas 12 orang serta yang belum tuntas 12 orang. Persentase ketuntasan kelas eksperimen sebesar 72,727% lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 50%. Hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,062 > 2,021$, berarti H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 10 Metro Timur.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti antara lain sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Hendaknya peserta didik lebih aktif dalam kelompok, lebih kondusif dan terarah dalam melaksanakan pengamatan di luar kelas, dan

bertanggung jawab atas tugas yang diberikan pada pembelajaran yang menerapkan metode *outdoor learning*. Selain itu, peserta didik perlu membiasakan diri untuk menyimak penjelasan dari pendidik tentang langkah-langkah pembelajaran di luar kelas agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan waktu yang digunakan lebih efektif, sehingga hasil belajar lebih maksimal.

2. Pendidik

Kesiapan pendidik dalam menerapkan metode *outdoor learning* perlu ditingkatkan dengan mengefektifkan waktu belajar, meningkatkan strategi penguatan konsep, dan meningkatkan kreativitas untuk menarik peserta didik agar lebih antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas. Pendidik sebaiknya selalu memotivasi dan memberikan apresiasi positif terhadap respon peserta didik agar lebih giat belajar sehingga proses pembelajaran lebih optimal.

3. Sekolah

Sekolah harus mendukung dan memfasilitasi penerapan metode *outdoor learning* agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

4. Peneliti Lain atau Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai metode *outdoor learning* yang pada penerapannya harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan maksimal sehingga hasil penelitian akan lebih optimal. Peneliti merekomendasikan bagi peneliti lain untuk dapat menerapkan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran, kelas, dan tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin. W. dan Krathwohl, David. R. 2009. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 434 hlm.
- Aqib, Zainal. Jaiyaroh, Siti. Diniati, Eko. Khotimah, Khusnul. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung. 264 hlm.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 413 hlm.
- Beatrix, Dian Ria. 2014. Pengaruh metode *outdoor learning* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi kelas V SDN 09 Pontianak Tenggara. *Jurnal PGSD*. Volume 1. Nomor 2. 13 pp.
- Bintoro, Kukuh. 2018. Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung. 193 pp.
- Daryanto. 2014. *Media Pembelajaran (Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)*. Gava Media. Yogyakarta. 192 hlm.
- Dirman dan Juarsih, Cicih. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 161 hlm.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 242 hlm.

- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta. 166 hlm.
- Karmila. 2016. Pengaruh penerapan metode outdoor learning berbasis kelompok terhadap hasil belajar IPS di SDN. *J. of EST*. Volume 2. Nomor 1. 7 pp.
- Lestari. 2018. Kendala Penerapan Pembelajaran Tematik di SD.
<http://www.sekolahdasar.net/2018/04/kendala-penerapan-pembelajaran-tematik.html>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 19.41 WIB.
- Linawati, Heni. 2015. Pengaruh metode outdoor study terhadap hasil belajar siswa pada konsep IPA kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. Volume 03. Nomor 02. 10 pp.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 274 hlm.
- Muncarno. 2016. *Statistik Pendidikan*. Arthawarna (Hamim Group). Metro. 96 hlm.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Nizamia Learning Center. Sidoarjo. 168 hlm.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Parama Ilmu. Yogyakarta. 254 hlm.
- Nafis, Ahmad Durun. 2014. Efektivitas Penerapan Metode *Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Semester II Materi Pokok Daur Air dan Peristiwa Alam di MI I' Anatusshibyan Mangkangkulon Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Semarang. 73 pp. http://eprints.walisongo.ac.id/3009/1/083911015_coverdll.pdf. Diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 09.40 WIB.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press. Yogyakarta. 454 hlm.

- Prihadi, Bambang. 2014. Penerapan Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131662618/pengabdian/penerapan-pendekatan-saintifik.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2018 pukul 14.05 WIB.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 165 hlm.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta. 538 hlm.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 314 hlm.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta. 294 hlm.
- Saputra, Henry Januar. 2014. Keefektifan pembelajaran *outdoor learning* berbasis nilai karakter terhadap hasil belajar tematik terintegrasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Meteseh Rembang. *Jurnal PGRI*. Volume 4. Nomor 2. 9 pp.
- Sardjiyo. Sugandi, Didih. Ischak. 2012. *Pendidikan IPS di SD*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan. 481 hlm.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 528 hlm.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 195 hlm.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Kalimedia. Yogyakarta. 315 hlm.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 168 hlm.

- Sugiharti, Titis. 2017. Pengaruh metode outdoor learning didukung media realia terhadap kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis tanah siswa kelas V SDN 1 Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal PGSD*. Volume 01. Nomor 09. 9 pp.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung. 334 hlm.
- Supiani. 2018. Pengaruh metode outdoor study terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. Volume 1. Nomor 2. 10 pp.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta. 376 hlm.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 313 hlm.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 310 hlm.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 260 hlm.
- Tempo.co. 2014. Kurikulum 2013, Apa Saja Kendalanya?.
<https://metro.tempo.co/read/600019/kurikulum-2013-apa-saja-kendalanya>.
Diakses pada tanggal 18 November 2018 pukul 17.05 WIB.
- Tim Penyusun. 2013. *Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013*. Kemdikbud. Jakarta. 135 hlm.
- Tim Penyusun. 2013. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta. 227 hlm.
- Tim Penyusun. 2017. *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 45 hlm.

- Tim Penyusun. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 65 hlm.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 376 hlm.
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Diva Press. Jogjakarta. 187 hlm.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 248 hlm.
- Winataputra, Udin. 2014. *Pendidikan PKn di SD*. Universitas Terbuka. Banten. 636 hlm.
- Yildirim, Günseli. 2017. The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *J. of Education*. Volume 37. Nomor 2. 10 pp.
- Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta. 480 hlm.